
PATUNG CAGAR BUDAYA P.W. HOFLAND: SEBUAH TELISIK WARISAN SENI PATUNG EROPA DI KABUPATEN SUBANG

Joko Dwi Avianto

Jurusan Seni Murni

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

e-mail: lawanperanggi@gmail.com

ABSTRACT

According to the current development of artwork in public spaces, sculptures possess a social cultural dimension that cannot be ignored. Attention should be given to restoration and removal of public statues since objects of cultural heritage are related to history and environment. The ever changing social function of space will give impact on the quality of human life. On the other hand, there is a historical dimension that almost never changes. The historical ties refer to the dimension of old spaces within dimension of the current urban spaces. This research focusses on statues that have connection with European art history in Subang Regency as this region was once the Dutch colonial centre for plantation industry in Indonesia. These statues of cultural heritage are known by people in Subang as the statues of Mr Hofland. The Hofland bronze statues are now put in the Museum Wisma Karya Subang as there have been several attempts of stealing them since 1975, and the last attempt was in 2002. Later, these statues were found in damaged condition. Yet, a statue out of three apart from the main statue is still missing.

Keywords: Statue, Art, History, Colonial, Plantation

ABSTRAK

Berdasarkan perkembangan terakhir karya seni di ruang publik, patung menjadi suatu dimensi sosial budaya yang tidak bisa dikesampingkan. Pemugaran dan pemindahan secara fandal terhadap karya seni patung publik merupakan aktifitas yang patut diperhatikan, mengingat suatu benda cagar budaya memiliki kaitan dengan sejarah dan lingkungannya. Ruang yang terus berubah fungsi sosialnya akan membawa dampak bagi kualitas hidup manusia. Sementara itu terdapat dimensi kesejarahan yang tidak berubah dimana ikatan kesejarahan ini mengacu pada dimensi ruang lama dalam dimensi ruang urban masa sekarang ini. Penelitian ini fokus pada karya patung yang berkaitan dengan sejarah seni di Eropa dan wilayah kabupaten Subang sebagai latar belakang wilayah dimanaterdapat pusat industri perkebunan pemerintah kolonial Belanda. Bagi Kabupaten Subang karya patung ini dikenal sebagai patung tuan Hofland, patung berbahan perunggu ini, kini ditempatkan di museum daerah Wisma Karya Subang. dimana tercatat pada tahun 1975 terjadi percobaan pencurian berulang kali hingga terakhir terjadi percobaan pencurian lainnya di tahun 2002. Kemudian ditemukan dalam keadaan rusak, satu dari tiga buah patung selain patung utamanya masih dinyatakan hilang hingga kini.

Kata Kunci: Patung, Seni, Sejarah, Kolonial, Perkebunan

PENDAHULUAN

Patung Tuan Hofland hilang dari tempatnya! Sebutan untuk sebuah patung figur yang terdapat di makam Kerkoff Sukamaju Kabupaten Subang sempat dinyatakan hilang. Saat ini tidak banyak yang mengenal persis siapa Tuan Hofland, selain sebuah patung yang terbengkalai akibat pencurian, lebih dari itu sebagian warga Subang mengenal Hofland sebagai seorang pendiri perusahaan perkebunan *P&T Land* yang berdiri sejak 1850. Sulit dibayangkan jika ternyata wilayah perkebunan ini justru berhutang pada tuan tanah ini, walaupun jauh pada masa runtuhnya VOC, masyarakat Subang masih menghadapi sisi gelap kolonialisme. Faktanya dapat dikatakan infrastruktur Subang hari ini adalah infrastruktur yang dibuat berdasarkan kebutuhan perusahaan perkebunan milik Tuan Hofland.

Tulisan ini berdasarkan kesejarahan dan dokumentatif etnografis dimana pemicunya adalah pencurian patung Tuan Hofland yang terjadi berulang kali. Untuk sebuah patung tokoh dengan segala kelengkapan berupa tugu makam, benda cagar budaya ini patut diperhitungkan sebagai hal yang penting mengingat wilayah perkebunan yang dikuasainya merupakan 'sumber alam' Eropa.

Semenjak diberitakan di surat kabar *Pikiran Rakyat* pada pertengahan tahun 2002, kasus pencurian patung Hofland ini cukup menarik untuk diperhatikan. Tidak diketahui berapa kali terjadinya pencurian tersebut, yang sempat tercatat yaitu pada tahun 1975, patung ini sudah dicuri berulang kali, termasuk pada tahun 1996, 2000, dan hingga terakhir terjadi pada tahun 2002. Bagi para pemerhati Benda Cagar Budaya (BCB) kasus ini menarik untuk ditelusuri, mengapa? Semenjak Indonesia merdeka di tahun 1945, Indonesia banyak diwarisi bermacam hal peninggalan dua masa penjajahan, masa penjajahan Belanda dan terakhir sebelum merdeka, Jepang. Pada masa pasca koloni Belanda yang mencolok adalah

warisan fisik dan sistem, baik itu berupa bangunan arsitektural, jalan raya beserta infrastruktur lainnya sampai dengan hukum perundang-undangan. Patung Tuan Hofland merupakan contoh kecil dari sekian banyak warisan kolonial Belanda yang sangat unik. Walaupun patung dianggap sebagai pelengkap yang berkaitan dengan arsitektur, tetapi patung citraan seorang tokoh penting biasanya bernilai lebih dari sebuah benda estetika semata. Mengingat hari ini saja patung tokoh pahlawan militer banyak menghiasi ruang-ruang publik di dunia termasuk di Indonesia. Keunikan patung ini tidak lain adalah tokoh yang dipatungkannya, yaitu Tuan Hofland. Mau tidak mau patung ini menyeret kita pada persoalan sistem perdagangan Belanda dan Inggris di masa lalu. VOC yang berperan sebagai agen perdagangan Belanda serta negara Eropa lainnya, menanamkan sistem perdagangan yang menguntungkan pihak-pihak koloni. Pamanoekan & Tjiasem Land, perusahaan milik dibawah Belanda yang berkedudukan di jantung Kabupaten Subang sekarang, berperan sebagai agen di dataran Jawa yang ternyata memberikan andil cukup besar bagi VOC. Hingga pembentukannya, wilayah Subang beserta infrastruktur hari ini dapat dikatakan berhutang banyak pada perusahaan ini. Sekolah, rumah sakit, gereja, dan hotel pernah dibangun untuk para planters yang menempati atau hanya sekedar berkunjung ke Subang.

Pokok permasalahan yang menjadi perhatian riset ini adalah cagar budaya peninggalan masa kolonialisme dengan sudut pandang ilmu seni dan sosial. Patung dalam ruang kota atau ruang tertentu akan menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini memancing masyarakat untuk merenungi keberadaannya dan kaitannya dengan permasalahan seperti kolonialisme. Permasalahan fisik dalam artian kebendaan dan non fisik dalam artian wacana, lalu keduanya digabungkan menjadi kesimpulan-kesimpulan. Secara fisik cagar budaya memiliki permasalahan antara lain pengrusakan, pencurian, dan kegiatan yang

merugikan keberadaan cagar budaya. Secara rinci kegiatan perusakan yang dilanjutkan dengan pencurian memberikan dampak yang signifikan bagi lingkungan dan komunitas. Misalnya penghilangan dari beberapa bagian patung menyebabkan hilangnya kelengkapan mendetil yang akibatnya adalah mengurangi nilai patung sebagai aset sejarah. Lebih luas lagi kegiatan perusakan menumbuhkan prasangka pada diri masyarakat bahwa komunitas sekitar tidak dapat menjaga keberadaannya.

Secara non fisik serta wilayah wacana riset ini menilik pada definisi-definisi, konsep-konsep dan ide-ide yang berkaitan dengan cagar budaya. Kemudian wacana perkembangan dan peluang cagar budaya dalam lingkup pendidikan serta kebudayaan dalam lingkup yang luas, dijabarkan berdasarkan fakta permasalahan yang ada.

METODE

Metoda penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, sebab dapat melihat aspek-aspek dan dapat merambah pada lini-lini objek penelitian. Riset deskriptif biasanya bersifat eksploratif, dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena. Riset ini dilakukan berdasarkan metoda deskriptif-analitis dengan pengamatan langsung pada benda cagar budaya di lapangan serta berbagai data sekunder wilayah Subang antara tahun 1975-2005. Periodisasi ini berdasarkan tahun pencurian yaitu tahun 1975, 2000, dan 2002. Untuk itu langkah selanjutnya pengolahan data dapat dilakukan berdasarkan teori seni ruang publik, kesejarahan, tata ruang urban, dan politik, sosial dan budaya. Sumber data permasalahan didapat dari pengamatan langsung pada situs cagar budaya, antara lain membuat foto, membuat pemetaan, serta wawancara kepada beberapa nara sumber. Kajian pustaka dari beberapa buku yang berhubungan dengan pendekatan sosiologis, antropologis, historis menjadi ranah-ranah penting penelitian menjadi data yang utuh.

Pendekatan penelitian ini berdasarkan pada tiga hal, antara lain historis, eksploratif dan deskriptif. Ketiga sisi ini ikut memutuskan eksperimen dalam bentuk tulisan-tulisan, ide-ide, dan metoda komparatif, produk monumen dan patung sejaman serta berbeda jaman melengkapi pembacaan motif produksi. Metoda pendekatan realitas dan objek penelitian tentu berdasarkan pendekatan budaya. Khususnya terhadap hal-hal yang melingkupi persoalan latar belakang sosial budaya dan proses pemebentukan objek. Terlebih, wilayah yang bakal dijadikan sasaran seputar proses pengamatan yang melandasi penelitian disadari sebagai produk sebuah kebudayaan. Setidaknya sudut pandang seni diharapkan menjadi pengamatan yang sejajar dengan pengamatan keilmuan lainnya, dalam hal ini objektifitas tetap dijaga sebagai tanggung jawab nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai karya memorial seperti patung Hofland tak lepas dari teori-teori yang berkaitan dengan peristilahan landmark. Berikut penulis menggunakan dua buah teori dari dua penulis berkaitan dengan landmark.

Menurut Paul D. Spreiregen, dalam *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*, dijabarkan sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk visual sebuah kota yang mencolok adalah landmarks. Beberapa landmarks adalah besar dan terlihat dari kejauhan seperti Empire State Building atau menara radio. Beberapa landmarks kecil dan hanya dapat dilihat dari dekat, seperti jam, kolam air mancur, atau sebuah patung kecil di taman. Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena mereka membantu orang-orang untuk mengarahkan diri, dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah landmark yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya.”

Kemudian Kevin A. Lynch (1918-1984) seorang *urban planner* berkebangsaan Amerika dalam tulisannya berjudul *The Image of The City*

memberikan paparan bahwa *Landmarks* adalah tipe lain dari titik referensi, namun pada kasus ini pengamat tidak masuk ke dalamnya, mereka adalah eksternal. Mereka biasanya adalah objek fisik dengan definisi yang cukup sederhana: bangunan, papan tanda, toko, atau gunung. Penggunaan mereka melibatkan pengeluaran satu elemen dari banyak kemungkinan. Beberapa landmarks berjarak, biasanya dapat dilihat dari banyak sudut dan kejauhan, diatas puncak dari elemen-elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai referensi radial. *landmarks* dapat berada di dalam kota atau pada jarak tertentu. Untuk tujuan praktis mereka penanda arah yang konstan seperti menara terpencil, kubah emas, bukit besar. Bahkan titik bergerak, seperti matahari, yang pergerakannya cukup pelan dan tetap, dapat digunakan. *Landmarks* lain terutama yang lokal, dapat dilihat hanya pada suatu tempat terbatas dan dari jarak yang dekat. Ini terdiri dari tidak terkecuali banyaknya tanda-tanda, muka toko, pepohonan, tumbol pintu, dan detail urban lainnya, yang mengisi sebagian besar image pengamat. Mereka adalah tanda yang seringkali digunakan sebagai identitas, dan menjadi semakin diandalkan, ketika suatu perjalanan menjadi lebih familiar.

Kedua teori diatas menghasilkan kesimpulan dan dapat diuraikan dalam bentuk elemen-elemen *landmarks* meliputi:

1. Plaza/ Plasa
Plaza adalah sebuah kata dari bahasa Spanyol yang berhubungan dengan "lapangan" yang menggambarkan tempat terbuka untuk umum (ruang publik) di perkotaan, seperti misalnya lapangan atau alun-alun.
2. Pavilions/ Paviliun
Dalam arsitektur pavilion (dari Prancis, "pavillon", Latin "papilio") adalah sebuah bangunan atau struktur yang terpisah tidak jauh dari bangunan utama.
3. Pillars/ Pilar-pilar
Tiang-tiang penyangga, istilah lain dalam

arsitektural bisa disebut sebagai column.

4. Commemorative Area/ Area Peringatan
Biasanya area ini berupa lapangan luas atau bahkan berupa plasa.
5. Rainbow Pool dan Waterworks/ Kolam
Kolam air terkadang menjadi unsur monumen atau taman memorial.
6. Landscaping/ Lanskap
Lanskap mengacu pada tata ruang diluar bangunan atau outdoor.
7. Materials/ Bahan
Bahan yang digunakan pada umumnya menggunakan bahan bata merah, beton, batu, marmer, dan serbuk kaca (detil). Bahan tersebut relatif digunakan pada makam-makam santiong. Pada makam Hofland bahan batu sejenis marmer abu-abu digunakan pada seluruh bagian.
8. Sculpture/ Patung
Patung bisa berupa bentuk figuratif atau abstrak, untuk patung tokoh biasanya mengacu pada patung figuratif manusia, baik setengah badan (portrait/ potret), atau figur utuh seluruh badan.
9. Plaque/ Plakat
Plakat merupakan sebuah platform berisikan sebuah tulisan yang berkaitan dengan identitas dalam hal ini sebuah memorial. Bisa terbuat dari batu atau keramik.
10. Dimensions/ Dimensi
Makam yang terdapat di kerkoff pada umumnya memiliki ukuran yang besar, rata-rata data pengukuran lapangan memiliki ukuran 3m, artinya bukan hanya menggambarkan proporsi manusia tetapi lebih kepada skala arsitektural. Intinya dimensi makam monumen Hofland masuk dalam kategori bangunan arsitektural.

A. P.W. Hofland

Adalah seorang keturunan Belanda

dan ibunya ialah keturunan India asal dari Jagernekpoeram India, dari istri asal India beliau dikaruniai dua orang putra bernama Yohanues Theodous Hofland yang kemudian bermukim di Surabaya, dan yang kedua adalah Egbert Charles Hofland yang kemudian tinggal di Bogor. Tuan Hofland memiliki nama asli Peter William Hofland dilahirkan di Madras India pada 7 September 1802.

Pada tahun 1830 ia mendarat untuk pertama kalinya di pelabuhan Pasuruan (Jawa Timur). Pada tahun 1833 profesinya mula-mula menjadi saudagar kopi, kemudian ia membuat kontrak dengan pemerintah Hindia Belanda mengenai kerja sama dalam perdagangan kopi. Kemudian pada tahun 1840 ia turut menjadi pemilik (*mede eigenaar*) Tanah Pamanukan dan *Tjiasem Lander*. Ia dikenal sebagai pendiri sekaligus pemimpin (*eigenaar*) perusahaan perkebunan *Pamanoekan & Tjiasemlanden Soebang*.

Pada plakat makam kerkoff Sukamaju tertera Hofland dianugrahi bintang *Ridder Der Orde van Den Nederlanchen Leeuw*. Penghargaan serupa pernah didapatkan juga oleh seorang tokoh Sumedang Pangeran Aria Suriaatmaja (1851-1921) pada tahun 1918. Pada tahun 1858 seluruh tanah partikelir Pamanukan dan Tjiasem menjadi miliknya pribadi. Berdasarkan *reggering reglement* (peraturan pemerintah) tahun 1854 ia juga sebagai pemegang pemerintah di tanah partikelir *P&T Land*. P.W. Hofland diberi kekuasaan oleh pemerintah untuk mengangkat pejabat pemerintah partikelir yang disebut dengan demang dan dikepalai oleh seorang *Hoofd Demang* martabat Kartadikarga, yang pada peralihan jabatan dari Demang menjadi Wedana karena tanah partikelir diambil kembali oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1 Januari 1920. Masyarakat Subang hari ini tidak banyak yang mengetahui siapa Tuan Hofland selain pamilik dari *P&T Land*. Pada umur 48 Hofland mendirikan *P&T Land* dibawah sistem warisan VOC dimana pengusaha Inggris membuat sistem perdagangan terhadap sumber daya

alam. Sepeninggalnya Hofland 4 Februari 1872 perusahaannya belumlah menjadi perusahaan yang sempurna. Perusahaan ini diwariskan kepada anak pertamanya Yohanes, tetapi tidak berjalan dengan baik karena pewaris tidak berkeinginan meneruskan usaha ayahnya. Maka warisan ini diserahkan pada ahli waris kedua yaitu Egber Charles. Mulai 16 Desember 1886 dengan akte Notaris No. 77 perusahaan ini berubah nama menjadi *Maatschappij ter Exploitatie den Pamanoekan en Tjiasem Lendeur*¹. Pada tahun 1910 Perusahaan *P&T Handy* dibeli oleh seorang pengusaha Inggris yang bernama Hammond. Gedung Wisma Karya Subang sekarang ini pada waktu lampau merupakan bangunan tempat para bangsawan Belanda berekreasi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya jejak pin yang tertanam pada lantai yang menandai posisi meja *bilyard* pada sentral ruangan. Bangunan semacam ini dikenal dengan bangunan *Concordia*, yaitu bangunan yang memiliki tipikal rekreasi. Sesuai dengan plakat yang terletak di bagian luar bangunan, Wisma Karya baru dibangun pada tahun 1929, dirancang oleh seorang arsitek dari Biro *Fermont Cuijper Weltevreden*, dan bangunan ini merupakan rancangan pertama dari biro tersebut. Sekitar tahun 1929 memang terjadi eksodus besar-besaran para arsitek muda Belanda ke Indonesia dengan mendirikan biro-biro arsitek.

Siapa pun tuan Hofland, ia pasti memiliki warisan yang berkaitan dengan pertanahan di wilayah Jawa yang diuntungkan sistem VOC yang ada kaitannya dengan sistem perdagangan Inggris di Madras-India. Lalu bagaimana kita bisa mengaitkan keberadaan Tuan Hofland di Indonesia sebagai kunci perkebunan Subang, dan seberapa penting ia harus diangkat sebagai tokoh dalam penelitian ini?

Sumber cerita yang terpercaya mengenai kehidupan keluarga Hofland di Subang dan cerita sekitar *P&T Land* dituliskan oleh J. Ten Brink; *Drie Reisschetsen: Op de grenzen der*

1 Lihat Penyempurnaan Naskah Sejarah Kabupaten Subang Bagian II oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang 2003.

Preanger (:) van Batavia naar Soebang. Buku ini bercerita tentang pengalaman si penulis ketika tinggal di keluarga Hofland di *Pamanoekan & Tjiasem Estates*. (*The 1st story, pp. 1-98, being author's diary, describing his stay with the Hofland-family on the Pamanoekan- & Tjiasem Estates (Preanger regency); the other 2 stories deal with author's experiences during his return-voyage to Europe by the so-called 'Overland-Mail'. Good copy. (spine sunned)*).

Sepeninggal Tuan Hofland pada 4 Februari 1872, perusahaan perkebunan diwariskan kepada anak pertamanya Yohanes. Tetapi proses ini tidak berlangsung lama sehingga, *P&T Land* mulai berpindah-pindah tangan. Keluarga Hofland memilih Subang menjadi tempat peristirahatan terakhirnya, mengingat sebagian besar kepemilikan tanah-tanah partikelir di bawah kekuasaannya berada di wilayah ini.

B. Pamanoekan & Tjiasem Landen

Pada akhir masa perdagangan VOC di tahun 1799, politik luar dan dalam negeri Belanda dipengaruhi oleh faktor kekuasaan koloninya. Termasuk politik Belanda di Hindia Belanda dalam skala luas mulai khawatir terdapat peralihan kekuasaan politik Inggris. Inggris yang notabene sedang merambah kekuasaannya di segala penjuru dunia telah menguasai India. Logika politik Inggris atas India semakin menekan keberadaan Belanda, terutama akibat hutang yang ditumpuk oleh VOC sendiri. Sehingga pada 18 September 1811 Inggris benar-benar menguasai Belanda termasuk Jawa sebagai tanah koloninya. Inilah babak baru kolonisasi Inggris di tanah air. Thomas Stamford Raffles kemudian ditunjuk menjadi Letnan Gubernur, dengan didampingi sebuah Badan Penasehat.

Koloni Inggris sebagai penguasa baru menerapkan logika keilmuan, sejarah, kebudayaan dan penelitian di bidang Flora dan Fauna, maksudnya tidak lain adalah mencari sumber daya alam yang menguntungkan.

Selain itu koloni ini melakukan perombakan pada pemerintahan, pertahanan, kepegawaian, dan peradilan. Untuk itu merunut pada beberapa fakta perombakan-perombakan ini menimbulkan ekses lain, yang paling utama adalah terjadinya defisit keuangan. Akibat dari defisit ini Letnan Jendral langsung menetapkan kebijakan penjualan lahan kepada pengusaha perkebunan partikular. Pola kepemilikan tanah ini dipengaruhi oleh peraturan perundang-undangan Eropa. Hingga sekitar tahun 1813-1814 proses pengelolaan pertanahan ini mengalami puncaknya. Sistem ini dikenal sebagai sistem *Lendrente*, dimana instruksi pemberlakuannya dibuat pada 11 Februari 1814.

Sejalan dengan perkembangan politik Eropa lahan-lahan di Jawa kembali ke tangan koloni Belanda. Peraturan Raffles secara bertahap diganti dengan tekanan dekrit karena dianggap tidak ada langkah penyelesaian yang pasti pada lahan-lahan pertanian. Di wilayah Priangan tidak termasuk Banten dan Cirebon peraturan terhadap penguasaan lahan masih longgar. Para petani dan penggarap perkebunan diberlakukan *Free Hold* atau kepemilikan bebas. Hal ini disebabkan sebagian lahan di Priangan masih berupa belantara bebas yang terhitung sebagai lahan umum. Peraturan lahan masih mengandalkan kekuasaan dan perkawanan, tidak seperti di Cirebon dan Banten yang masih mengenal sistem feodal yang dikuasai para Sultan.

Wilayah pesisiran termasuk wilayah pamanukan, peraturan masih berlaku dalam bentuk peraturan adat, kepemilikan tanah berdasarkan warisan yang bersifat turun temurun. Hal ini dimanfaatkan para penguasa-penguasa kecil seperti bupati seiring dengan revolusi industri singkat di Eropa dimana kebutuhan pekerja untuk produksi serbuk mesiu, pembuatan kapal, pengecoran logam dan produksi baja, untuk mendukung koloni Inggris dan Belanda di wilayah lain. Koloni juga memperkenalkan tanaman baru seperti kopi, kina, nila, kapas, dan tebu. Maka dari itu

dimulailah industri perkebunan di wilayah Pamanukan dan Ciasem serta Subang.

Pamanukan merupakan salah satu kecamatan dari 22 kecamatan di kabupaten Subang, yang terdiri atas 14 desa dan meliputi wilayah seluas 7.284 Ha. Sebagian besar (4.987 Ha) wilayah Kecamatan pamanukan terdiri atas sawah berpengairan teknis dan karena letaknya yang strategis pada persilangan jalan negara (jalur Pantura) dengan jalan propinsi yang menghubungkan wilayah pantai utara Jawa Barat dengan Bandung, Pamanukan sudah sejak lama menjadi pusat pertumbuhan dipantura kabupaten Subang. Selain bermatapencaharian dibidang pertanian, penduduk Kecamatan pamanukan yang berjumlah 85.843 orang, banyak yang bermatapencaharian dibidang perdagangan dan jasa, sehingga Pamanukan juga ditetapkan sebagai pusat perdagangan dan jasa di Pantura kabupaten Subang.

Perbedaan perkebunan dengan industri manufaktur adalah perkebunan mendasarkan komoditasnya pada produk pertanian seperti cengkeh, tembakau, tebu, kopi, indigo, nila, coklat dan sebagainya secara intensif dan ekstensif. Untuk intensifikasi dan ekstensifikasi tersebut, dua syarat utama yang dibutuhkan adalah melimpahnya tenaga kerja dan tanah yang murah. Tanpa kedua syarat ini, perkebunan tidak akan dapat berkembang. Salah satu contoh adalah pabrik gula modern di Pamanukan-Ciasem, Jawa Barat. Pabrik ini mengandalkan mesin uap dengan sistem pengairan kincir air. Namun, sebagaimana amatan Gordon R. Knight², perusahaan ini tamat riwayatnya di akhir 1920-an.

Pada tahun 1858 seluruh tanah partikelir Pamanukan dan Tjiasem telah dimiliki oleh Hofland pribadi. Berdasarkan reggering reglement (peraturan pemerintah) tahun 1854 ia juga sebagai pemegang pemerintah di tanah partikelir P&T Land, P.W Hofland

² Gordon Knight, "From Plantation to Padifield: The Origin of the Nineteenth Century Transformation of Java's Sugar Industry", sebagaimana dikutip dari Edi Cahyono.

diberi kekuasaan oleh pemerintah untuk mengangkat pejabat pemerintah partikelir yang disebut dengan demang dan dikepalai oleh seorang Hoofd Demang Martabat Kartadikarga, yang pada peralihan jabatan dari Demang menjadi Wedana karena tanah partikelir diambil kembali oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1 Januari 1920. Masyarakat Subang hari ini tidak banyak yang mengetahui siapa Tuan Hofland selain pamilik dari P&T Land. Pada umur 48 Hofland mendirikan P&T Land dibawah sistem warisan VOC dimana pengusaha Inggris membuat sistem perdagangan terhadap sumber daya alam. Sepeninggalnya Hofland 4 Februari 1872 perusahaannya belumlah menjadi perusahaan yang sempurna. Perusahaan ini diwariskan kepada anak pertamanya Yohanes, tetapi tidak berjalan dengan baik karena pewaris tidak berkeinginan meneruskan usaha ayahnya. Maka warisan ini diserahkan pada ahli waris kedua yaitu Egber Charles. Mulai 16 Desember 1886 dengan akte Notaris No. 77 perusahaan ini berubah nama menjadi *Maatschappij ter Exploitatie den Pamanoekan en Tjiasem Lendeur*. Pada tahun 1910 Perusahaan P&T Handy dibeli oleh seorang pengusaha Inggris yang bernama Hammond. Semenjak 1858 Subang menjadi pusat kegiatan *P&T Land*, diantaranya wilayah yang di tunjuk adalah Kademangan Ciherang. Tercatat Thanu Dhi Redja adalah orang yang pernah menjabat sebagai Demang sesuai dengan penugasan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda. Kademangan Ciherang kemudian dipindahkan ke Wanareja yang berada di wilayah timur Subang, akibatnya wilayah Subang menjadi wilayah yang strategis dan menjadi pusat keramaian. Bangunan perkebunan *P&T Land* yang pertama dibangun di sebelah lapangan Dwikora (hari ini), sejalan dengan revolusi fisik bangunan ini telah hilang. Gedung Wisma Karya Subang sekarang ini pada waktu lampau merupakan bangunan tempat para bangsawan Belanda berekreasi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lubang-lubang jejak pin yang tertanam pada lantai yang menandai posisi meja *bilyard* pada sentral

ruangan. Bangunan semacam ini dikenal dengan bangunan Concordia, yaitu bangunan yang memiliki fungsi rekreasi. Sesuai dengan plakat yang terletak di bagian luar bangunan, Wisma Karya baru dibangun pada tahun 1929, dirancang oleh seorang arsitek dari Biro Fermont Cuijper Weltevreden, dan bangunan ini merupakan rancangan pertama dari biro tersebut. Sekitar tahun 1929 memang terjadi eksodus besar-besaran para arsitek muda Belanda ke Indonesia dengan mendirikan biro-biro arsitek.

Perusahaan ini pernah terkait pada booming perbisnisan karet di tahun 1910. Waktu itu Inggris sebagai pemegang peran penting bisnis karet se Asia menguasai pasar Indonesia. Adalah Cuthbert Collingwood Lloyd Fitzwilliams, Major, MC yang lahir pada 12 Juli 1875. Dari 500.000 hektar lahan produktif di sekitar wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur, P&T Land memproduksi tanaman karet hingga menembus pasar Internasional. Para Investor Eropa menanamkan modalnya atas perkebunan karet-karet Jawa, dengan mendirikan perusahaan *Anglo-Dutch Plantations of Java Ltd* pada 1910 yang berpusat di London.

C. Tinjauan Monumen Makam Hofland

Pada bagian ini akan dijabarkan secara mendetil monumen makam Hofland sebagai gambaran dan identifikasi yang bertujuan mencari konsep dan makna yang terkandung didalamnya. Tahapan ini merupakan bagian penting dalam riset dan ini wajib dilaksanakan, karena Hofland sebagai penguasa perkebunan dan tuan tanah, terhitung memiliki peran strategis selama kiprah dalam hidupnya. Bahkan keluarga dan perusahaan sebagai pewaris mempersembahkan makam ini bukan hanya memorabilia saja tetapi lebih pada kepentingan yang lebih luas, yang tak lekang dimakan jaman.

Monumen makam Hofland dibangun pada tahun 1872-1878, proses yang cukup lama dan serius. Tahap pertama yang paling mudah



Gambar 1. Monumen makam Hofland di Kerkoff Sukamaju Kab. Subang (Sumber: Joko Dwi Avianto, 2006)

adalah melakukan pembacaan pada pelakat monumen, pada plakat monumen ini tertulis:

*GEWIJD
VAN. DE
NA'GEDACHTENIS
VAN
PETER WILIAM HOFLAND
IN LIEVEN
RIDDER DER ORDE
VAN DEN NEDERLANCHEN LEEUW
EIGENAAR VAN DE LANDEN
PAMANOEKANEEN TJIASSEM
GEBORENLE JAGGERNAIKPOERAM HIJ MADRAS
DEN 7 den SEPTEMBER 1802 OVERLANDEN LE
SOEBANG
DEN 4 den FEBRUARI 1872*

Dari tulisan di atas kita cukup banyak mendapat keterangan mengenai apa dan siapa tuan Hofland sebenarnya. Untuk sementara tulisan plakan sebagai pengantar pada proses identifikasi awal, dan penting, dimana tulisan plakat ini terletak di bagian atas depan base patung utama Hofland. Dapat diterjemahkan tulisan tersebut sebagai berikut:

*DENGAN KHIDMAT, KENANG-KENANGAN
KEPADA YANG MENINGGAL, PETER WILIAM
HOFLAND, DIBERIKAN GELAR (kehormatan)
RIDDER DER ORDE van DEN NEDERLANCHEN
LEEUW (Gelar Kebangsaan), PEMILIK
TANAH PAMANOEKAN DAN TJIASSEM, LAHIR DI
JAGGERNAIKPOERAM, MADRAS (India), PADA
7 SEPTEMBER 1802, MENINGGAL DI SOEBANG
PADA 4 FEBRUARI 1872.*

Tabel 1. Tabel kejadian pada cagar budaya Hofland Subang berdasarkan kategori pengrusakan.

Komponen Cagar Budaya	Jumlah	Tahun Perusakan	Jenis Kegiatan Merugikan			Keterangan
			Pencurian	Pengotoran	Perusakan	
Monumen Makam	1	1975-2005	√	√	√	Terdapat di Kerkoff Sukamaju Subang
Patung Hofland	1	1975, 1998, 2000, 2002	√		√	Disimpan di Wisma Karya
Patung Pendamping I	1	1975, 2000, 2002	√		√	Disimpan di Wisma Karya
Patung Pendamping II	1	1975	√		√	Dinamakan patung Bujang, tidak diketemukan lagi

Tulisan tersebut mengundang pengamat untuk mengetahui secara global mengenai tuan Hofland. Memorabilia ini menandakan keluarga begitu mencintai Hofland serta perduli akan jejak usaha yang dia tinggalkan semasa hidupnya. Tulisan lain terdapat di makam ini.

Kemudian di bagian belakang makam terdapat tulisan lain yang terdapat pada pedestal, tertulis: Pada bagian belakang makam tertera kalimat: *Als Hul' deblijk van Zijne Geblgenoole Zijne Kinderen en Zijne Bebuwd Kinderen*. Kurang lebih dapat diartikan: "makam ini dipersembahkan oleh istri, anak, dan cucu". Selain itu dibagian kanan dan kiri bentuk karangan bunga tertulis, *EENDRAGT* dan *MAAKT MAGT*, dalam bahasa inggris diterjemahkan: *unity creates stranges*. Tetapi tulisan ini menimbulkan pertanyaan besar lainnya, yaitu mengacu pada sejarah sebuah perserikatan penyandang dana Belanda. Pada tahun 1772-1773 terjadi krisis finansial pada tubuh pemerintahan Belanda artinya adalah juga terjadi kebangkrutan di badan VOC. Sebuah perusahaan penanam modal Belanda bernama Eendragt Maakt Magt bertugas mengumpulkan modal-modal dan melakukan diversifikasi pemodal kecil hingga besar. Terbukti berhasilnya badan perserikatan pengumpul dana ini hingga beranggotakan negara-negara penanam modal antara lain Austria, Denmark, Jerman, Spanyol, Swedia, Rusia hingga berbagai kaum kolonial perkebunan di Amerika Selatan. Pada abad 18 saja tercatat para member ini

diundang secara terbatas berdasarkan hak yang dibuat oleh perusahaan, dan tercatat di (semacam) bursa efek di Amsterdam. Dalam hal investasi tetap saja para penanam asing lebih diutamakan dibanding pemerintah Belanda sendiri atau pemerintah daerah.

Dapat dikatakan Hofland sebagai pengusaha ikut menanamkan modal di perusahaan ini, segala kekayaannya hasil penjualan bahan mentah dari perkebunan terdaftar di *Eendragt Maakt Magt* Amsterdam.

Secara Arsitektural monumen makam Hofland dibuat berdasarkan pengaturan axial seperti bangunan-bangunan masa akhir renaissance atau abad pencerahan. Bagian kanan dan kiri bangunan makam terlihat simetris, patung di kanan dan kiri serta beberapa ornamen serupa di kedua belah sisi. Sedikit melihat sejarah, bangunan semacam ini berkembang pada abad ke-16 di Eropa dan banyak mengalami modifikasi hingga abad ke-18. Pengaruh ini dapat kita lihat pada bagian kolom di lorong yang terletak di bawah tanah. Lorong ruangan ini sengaja dibuat untuk keperluan menyimpan peti jenazah, seperti halnya makam penguasa di Eropa. Tetapi jika diperhatikan lebih seksama kolom-kolom pagar dan undakan serta bentuk tudung mengingatkan pada bentuk-bentuk candi yang terdapat di nusantara. Hal tersebut menandakan makam ini juga mendapat pengaruh dari tradisi lokal, sebuah akulturasi bentuk arsitektural. Lalu pada bagian kanan

dan kiri terdapat semacam atap rumah yang mengadaptasi dari atap rumah-rumah Timur. Pada bagian dalam lorong bentuk langit-langit dibuat melengkung menghubungkan antara sisi kiri dan kanannya. Bentuk lorong semacam ini mengingatkan pada terowongan Bangunan Taman Sari di Jogjakarta. Wilayah hibrid estetika dalam arti percampuran estetika budaya cukup menarik, sebab berpotensi melahirkan kembali nilai estetika baru, terutama pada konteks monumen.

Pada bagian pedestal patung utama yang berbentuk kotak disertai plak di bagian depannya, memberikan aksentuasi Eropa yang kuat, pengaruh estetika abad 18 hadir disini. Kemudian pengaturan tinggi pedestal untuk patung pendamping sengaja dibuat lebih rendah, hal ini dimaksudkan untuk membedakan figurasi patung utama dan pendamping. Maka dapat kita lihat tinggi patung pendamping sejajar dengan bagian pedestal patung utama.

D. Identifikasi Fisik Patung Perunggu P.W. Hofland

Dari data yang didapat oleh peneliti, dugaan sementara Patung Hofland pada awalnya terletak di Makam Kristen Kerkoff Sukamaju Kab Subang. Jika direkayasa berdasarkan data-data ketika memasuki makam ini kita dapat langsung melihat patung Hofland, karena letaknya tepat berhadapan dengan pintu gerbang. Secara utuh makam tuan Hofland terdiri atas sebuah tugu dan tiga buah patung figur. Tugu cenderung berbentuk simetris, yang terdiri dari tiga undakan utama, dengan ornamen di beberapa bagian. Patung Hofland berada di puncak dari tugu ini, dan kedua patung lain berada dibagian kanan dan kirinya.

Patung Hofland terdiri atas patung Figur sang Tokoh serta sebuah bentukan karung pada bagian belakang yang dilengkapi dengan ornamen tanaman kopi. Patung figur serta bentuk karung merupakan satu kesatuan



Gambar 2. Patung Figur P.W Hofland (kiri), serta patung Figur perempuan sebagai simbol kesuburan (kanan)
(Sumber: Joko Dwi Avianto, 2006)

bentuk yang tidak terpisah. Mengapa? Sejak ditemukan setelah pencurian patung ini ditemukan “tercerai-berai”. Bagian karung terpisah dari patung utamanya. Patung Hofland berukuran 225 cm x 76 cm x 76 cm, dengan berat sekitar 1,5 ton. Kerusakan terdapat di beberapa bagian, antara lain lengan kanan pertemuan antar bahu dengan lengan yang retak, terdapat lubang yang cukup besar pada punggung sebelah kiri, dan lubang-lubang kecil sebesar jari kelingking. Pada bentuk karung kopi, jejak sobekan terdapat didasarnya, jejak sobekan ini mirip dengan jejak yang terdapat pada bagian base patung Hofland serta pada betis kiri. Indikasi ini jelas menunjukkan bahwa kedua patung memang menjadi satu kesatuan bentuk. Ketebalan patung rata-rata 1,3cm, hal ini dapat diketahui dari bagian patung yang berlubang atau dari dasar base patung. Menurut pengamatan, bahasa visual yang terdapat pada patung ini termasuk lengkap. Patung semacam ini dalam tradisi seni patung dapat dikategorikan sebagai patung realis. Sesuai dengan perkembangan seni patung Eropa di era 1800 dimana seni patung modern mulai dikenal, memiliki struktur-struktur estetika.

Pada dasarnya ada tiga syarat penting yang dapat kita perhatikan dari sebuah patung

realis: *Pertama*; peniruan nyata dari ralitas atau representasi mimesis, artinya terdapat tokoh nyata yang ditiru untuk dijadikan patung. *Kedua*; representasi pengalaman visual, Ada kemungkinan pengalaman visual pematung mempengaruhi gaya bentuk patung hingga menghasilkan *gesture*, dan karakter bentuk, bisa jadi pematung mengenal karakter tokoh yang dipatungkan. Hal tersebut dalam seni patung sangat penting agar karakter yang dibentuk dalam patung dapat dikenal dengan utuh. *Ketiga*; penambahan simbol dan tanda-tanda, misalnya bentuk tangan, tanda penghargaan, model rambut, motif kopi, bentuk kendi dan sebagainya.

Citraan dalam tradisi seni patung dapat digambarkan dengan berbagai tehnik dan cara, misalnya dengan menambahkan detil dan kelengkapan. Proses identifikasi pada patung Hofland dapat ditemukan ornamen-ornamen antara lain; Pakaian kebesaran, aksesoris (dasi, pita, topi, dan sebagainya), mendali penghargaan, peralatan (tongkat, senapan, pedang), yang terakhir adalah gestur atau bahasa tubuh.

Pakaian yang dikenakan Tuan Hofland mengindikasikan pakaian kelas bangsawan, sebuah pakaian kebesaran berupa mantel panjang, dengan rompi didalamnya serta dasi kupu-kupu. Pada dada kiri Hofland terdapat Bintang Penghargaan kemungkinan besar bentuk emblem ini dinamakan RIDDER DER ORDE VAN DEN NEDERLANCHEN LEEUW. Nama penghargaan ini tertulis pada plakat di bagian pedestal monumen di sebelah depan. Penghargaan ini diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada para pejabat partikelir, pengusaha swasta dan bangsawan, atas jasa-jasanya. Pemerintah kolonial memberikan penghargaan ini mempunyai tujuan antara lain mendorong keberlangsungan perusahaan, pengelolaan yang sebenarnya menguntungkan kolonialisasi.

Pada ornamen patung berbentuk karung tertera; A. CATTIER. BRUXELLES. 1878. H

WARCNY. Fondeur LILE Nord. Dijabarkan sebagai berikut:

1. A. Cattier, nama seniman pembuat atau pematung.
2. Bruxelles, tempat pembuatan di kota Brussels-Belgia.
3. 1878, tahun pembuatan.
4. H. Warcny, nama perusahaan atau bengkel pengecoran logam.
5. *Foundeur*, mengacu pada kata *foundry* atau pengecoran logam.
6. Lille Nord, nama kota di Perancis utara.

E. Armand Pierre Cattier

Tulisan A. Cattier ditemukan tercetak dibelakang patung Hofland, tepatnya dibagian belakang bentukan karung kopi. Tidak diragukan lagi nama ini merupakan nama pematung yang menciptakan patung Hofland. Armand-Pierre Cattier (1830-1892) adalah seorang pematung berkebangsaan Perancis, tetapi ia tinggal dan membangun studionya di Belgia. Tidak banyak literatur yang menyebutkan kiprahnya di seni rupa Eropa. Sebagai pematung Cattier banyak mengerjakan Elemen Estetika berupa pesanan dari pemerintah, gereja, swasta dan perorangan. Sedikit petunjuk mengenai Cattier, dalam buku yang berjudul *Nederlandse beeldhouwers in de negentiende eeuw* (Pematung Belanda Pada Abad 19), 1956 oleh Pieter Kornelis van Daalen; ia tercatat sebagai salah satu pematung yang terlibat dalam modus produksi monumen pada masa kolonialisme Belanda.

Patung Hofland dibuat di Bruxelles Belgia dimulai tahun 1872 sejak perencanaan, dan patung utama dibuat pada tahun 1878 terhitung 6 tahun setelah Wafatnya Hofland. Makam Hofland memiliki kecenderungan memorial dan memiliki syarat monumen makam. Tujuannya adalah makam ini dipersembahkan oleh keluarga yang ditujukan untuk masyarakat umum untuk dikenang

sebagai tokoh setempat. Seperti karya seni publik lainnya makam Hofland juga menggambarkan keterikatan dengan sejarah tempat.

Karya Cattier yang lain berjudul *Monument to John Cockerill* terletak di Bruxelles dan Wilona Belgia, ditujukan untuk mengenang John Cockerill (1790-1840) seorang tokoh yang berjasa dalam bidang industri di Belgia. Karya P.W Hofland dibuat berdasarkan ikatan politik yang terjadi antara Belanda dan Belgia.

Armand Cattier pada era pertengahan tahun 1800 dalam perkembangan seni patung Eropa dapat dibandingkan dengan pematung penting lainnya yaitu Auguste Rodin (1840-1917). Rodin merupakan pematung era modern yang sangat penting di dunia, bisa dikatakan ia sebagai bapak pematung modern. Karya patungnya yang sangat monumental dibuat di tahun 1882 diantaranya; *Adam, Eve, The Thinker*. Seperti halnya Cattier, Rodin banyak membuat monumen penting antara lain; *Monument to Claude Lorraine, Monument to Victor Hugo dan Monument to Balzac*. Walaupun umur Rodin sepuluh tahun lebih muda dibanding Cattier, Rodin juga memiliki banyak pengalaman bekerja di bidang seni patung. Menurut sejarah seni di Eropa, pada abad 18 Belgia menjadi negara penting bagi para seniman. Kelahiran Rodin dan Cattier mempengaruhi medan sosial seni di Prancis, Italia dan Belgia bahkan di seluruh daratan Eropa. Dapat dibayangkan ketika Cattier membuat patung Hofland di umur 42 tahun, diwaktu yang bersamaan, Rodin pergi ke Italia untuk mempelajari karya-karya Michaelangelo. Hal tersebut menandakan bahwa medan seni di Eropa sangat kondusif dan penuh persaingan. Tidak pernah diceritakan pertemuan dua orang ini, akan tetapi mereka berdua berada di jaman dan tempat yang sama ketika seni patung menjadi wilayah populer bagi perkembangan kesenian di Eropa. *The Bronze Age*, sebuah pameran tunggal Rodin yang begitu penting selama karir berkeseniannya, bahkan ia dituduh membuat cetakan dari tubuh manusia karena



Gambar 3. Gambar *Monument to John Cockerill*, Wilona-Belgia. (Sumber: http://www.wittert.ulg.ac.be/expo/19e/album/cockerill_cattier.html. Diakses tanggal 28-1-2015; 11.00 wib)

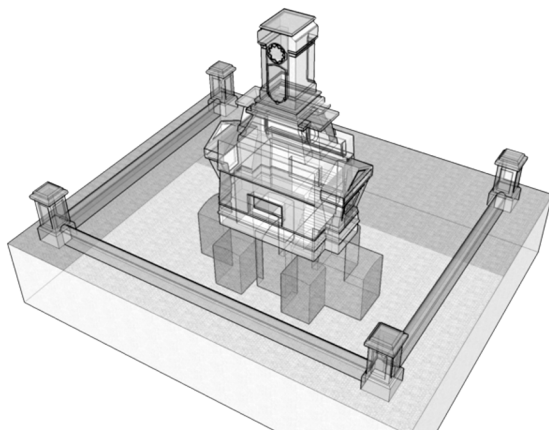
patungnya dianggap sangat realistik, pameran ini diadakan di Bruselles. Ditinjau dari karya Rodin yang berjudul *The Bronze Age* 1876 gaya realistik ditampilkan dan masih menyisakan impresi sang seniman. Karya ini merupakan puncak kehidupan kesenian Auguste Rodin. Fakta ini sangat jelas, medan sosial seni di Eropa kala itu tidak mungkin memisahkan pengalaman masing-masing seniman yang sejaman. Maka dari itu seorang Armand Cattier dalam kehidupan berkeseniannya patut dibandingkan dengan Auguste Rodin.

F. Rekontruksi Monumen Hofland dalam Maket

Pada proses riset beberapa hal penting sebagai kesimpulan sementara telah ditemukan, antara lain pendataan pencurian, pengotoran, hingga kerusakan seperti telah di sebutkan sebelumnya. Maka dari itu diperlukan proses



Gambar 4. Rekonstruksi maket 1:100 monumen makam Hofland
(Sumber: Joko Dwi Avianto, 2006)



Gambar 5. Rekonstruksi monumen makam Hofland dalam citra vektor 3D, terlihat ruang bawah tanah sebagai makam
(Sumber: Joko Dwi Avianto, 2006)

lanjutan berupa desain rekonstruksi berupa gambar 3D dan maket, untuk memberikan gambaran jelas bentuk awal dari monumen makam ini. Setelah melalui tahap dokumentasi, diskusi, dan penelusuran literatur, pada proses pembacaan berbagai kajian keilmuan akan semakin jelas. Pembuatan maket serta gambar ini dikerjakan oleh ahli maket arsitektural, yang mana skala perbandingan sangat diperhatikan.

Tujuannya tidak lain untuk memberikan perspektif jelas serta meminimalisir terjadinya penyimpangan skala. Tahap pembuatan maket antara lain, membuat gambar dan foto, pengukuran makam di lapangan, perencanaan skala makam dan patung. Mereplikasi patung bukanlah perkara mudah, setelah melalui diskusi panjang serta wawancara pada beberapa nara sumber maka patung Hofland beserta satu patung pendamping, akhirnya terlaksana. Sedikit mengalami kesulitan yaitu pada replikasi patung pendamping ke-2.

PENUTUP

Monumen Makam Hofland memberikan gambaran sebagai berikut, *pertama*; tradisi lokal wilayah Subang memiliki latar belakang yang menggambarkan tradisi dan budaya di Jawa. Warisan tradisi ini membentuk satu komunitas beserta budaya yang khas dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Pada bagian latar belakang Subang, dapat kita simpulkan bahwa pergeseran bentuk kebudayaan Pajajaran dan Mataram bersinergi dalam budaya tradisional. Dari segi arsitektur, struktur bangunan tradisi memberikan aksen penting yang syarat simbolisasi. Sudah barang tentu jika monumen makam ini menggunakan struktur dan elemen tradisi lokal sebagai elemen estetikanya. Pembagian kolom dan pembagian undakan memberikan gambaran candi dan pura dalam tradisi nusantara.

Kedua adalah hubungan interpersonal. Kajian interpersonal lebih banyak dikenal dalam wilayah arsitektur, terutama yang berkaitan dengan jarak manusia dan objek. Apa yang dikenal dengan istilah *Proxemics*³ juga mengacu pada perilaku interpersonal pada jarak-jarak dengan subjek. Secara singkat interpersonal berkaitan dengan jarak intim, yaitu semacam kontak maksimal yang bisa dicapai. Lalu jarak personal, yaitu jarak terdekat dengan ruang personal. Kemudian adalah jarak sosial, merupakan jarak antar

3 (Hall, Stewart 1996)

individu yang tidak saling mengganggu ruang personal masing-masing. Pertimbangan lain yang mengacu pada interpersonal adalah Jarak Publik, yaitu ruang personal beserta jarak yang lebih luas dari ruang sosial. Dalam diri masyarakat terdapat apa yang dinamakan hubungan interpersonal, yaitu wilayah-wilayah manusiawi yang berhubungan secara batin. Satu adat istiadat dalam satu wilayah memberikan gambaran komunitas dengan kebiasaan yang sama, hubungan antar manusia.

Hal *ketiga* adalah budaya material, tradisi seni di dataran Eropa serta tradisi seni di Timur mengenal budaya material batu. Dalam berbagai segi kehidupan batu menjadi material pendukung yang mendasar, peralatan, bangunan, patung hingga monumen menggunakan material batu. Di wilayah Subang sendiri terdapat peninggalan purbakala yang menandakan terdapatnya budaya batu. Apalagi wilayah kepulauan Jawa yang terdiri dari gunung vulkanik, menjadi aset tradisi yang tidak tergantikan. Jadi sangat beralasan jika monumen makam Hofland menggunakan material batu sebagai material dasar.

Empat adalah momen kesejarahan. Secara alamiah manusia dalam peradaban ingin selalu meninggalkan jejak kesejarahan. Rekaman peristiwa ini memiliki berbagai bentuk, sesuai dengan tradisi yang berlaku. Monumen adalah salah satu dari berbagai cara untuk menuliskan peristiwa sejarah. Tujuannya tidak lain adalah mewariskan keberadaan sejarah tersebut kepada generasi berikutnya agar menimbulkan nilai baru dalam peradaban yang baru.

Makam ini memberikan indikasi pada ruang semacam "klaim teritori", ruangan yang dikuasai secara penuh, baik fisik maupun makna. Klaim ini kemudian menimbulkan ruang privat dalam bentuk kekuasaan. Kekuasaan dalam arti sebenarnya dalam bentuk kekayaan, lingkaran bisnis, perusahaan, aset perkebunan, dan lahan produktif mendorong pada identitas diri yang kuat. Sistem yang melahirkan kekuasaan pada material yang

dikuasai dan dibakukan dalam bentuk hukum dan perundangan kemudian disebut dengan monopoli.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Boombaard, Peter.
2004. *Anak Jajahan Belanda*, KITLV dan Djembatan, Jakarta.
- Danto, Arthur C.
1999. *Philosophizing Art*, University of California Press, Barkeley and Los Angeles.
- Eco, Umberto.
1979. *A Theory of Semiotics*, Indiana University Press, Bloomington
- Champigneulle, Bernard.
1999. *Rodin*, Thames & Hodson Ltd, London.
- Daukes, W.H
1940. *The P & T Lands: An Agricultural Romance of Anglo-Dutch Enterprise*. Publish by the company, c.
- Gardner,s, Helen
1959. *Art Through The Ages (fourth editions)*, Harcourt, Brace and Company.
- Loomba, Ania.
2000. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Lucie, Edward-Smith
2003. *Dictionary of Art Terms*, The Thames & Hudson.
- Kunto, Haryoto.
1985. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, PT. Granesia, Bandung.
- May, Kerstin.
1994. *Traskript, Sculpsit: Contemporary Artists on Sculpture and Beyond*, Manchester University Press.
- Piliang, Yasraf Amir
2003. *Hiparsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Rich, Jack C.
1974. *The Materials and Methods of Sculpture*, Oxford University Press.
- Sobur, Alex.

2003. *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja
Rosdakarya, Bandung

Sumardjo, Jakob

2000. *Filsafat Seni*, Penerbit ITB

Sutrisno, Mudji. Putranto, Hendar.

2004. *Hermeneutika Pascakolonial; Soal
Identitas*, Penerbit Kanisius.

Sunardi. S.T.

2000. *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta.

Yuliman, Sanento.

2001. *Dua Seni Rupa*, Yayasan Kalam, Jakarta.